

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar bagi umat Islam tidak hanya berbicara mengenai aspek hukum dan moral, tetapi juga mencakup tanda-tanda kebesaran Allah yang terlihat dalam penciptaan dan keteraturan alam semesta. Mukjizat ini disebut dengan istilah i'jaz al-Qur'an, yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki kedalaman makna dan keagungan bahasa yang tidak bisa ditiru oleh manusia. Tidak hanya terbatas pada aspek literer dan hukum, i'jaz al-Qur'an juga membentang ke dalam ranah yang lebih luas, mencakup berbagai pengetahuan yang melampaui pemahaman manusia pada saat itu¹.

Salah satu bentuk khusus dari i'jaz ini adalah *I'jāz Ilmī*, yaitu mukjizat ilmiah dalam Al-Qur'an yang menjadi semakin jelas seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern. Melalui penelitian ilmiah, beberapa informasi yang termuat dalam ayat-ayat Al-Qur'an ditemukan sesuai dengan penemuan dan teori ilmiah yang baru saja terungkap, meskipun ayat-ayat tersebut telah ada sejak lebih dari 14 abad yang lalu. Fenomena ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya relevan sebagai pedoman kehidupan, tetapi juga menyiratkan tanda-tanda pengetahuan ilahi yang baru bisa dibuktikan melalui perkembangan sains modern². *I'jāz Ilmī* ini dianggap sebagai bukti tambahan atas keistimewaan Al-Qur'an, menunjukkan bahwa wahyu Allah memiliki pengetahuan yang melampaui batas zaman dan pemahaman manusia pada masa turunnya³.

Keterkaitan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan ini mengundang banyak penelitian dan diskusi, baik di kalangan ilmuwan maupun di kalangan akademisi Muslim. Sebagai contoh, ayat-ayat yang membahas tentang penciptaan langit dan bumi, proses terjadinya hujan, serta berbagai fenomena kelautan menunjukkan bagaimana Al-Qur'an berisi kearifan dan pengetahuan yang relevan dengan sains⁴. Pemahaman ini

¹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity* (Chicago: University of Chicago Press, 2016), 78.

² Ali Murtdlo, *Mukjizat Ilmiah Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 45.

³ Yusuf Al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1992), 45.

⁴ M Hasbi Amin, *Sains Dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2018), 102.

tidak hanya memperkuat iman umat Islam, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih mengapresiasi dan memahami alam semesta sebagai ciptaan Allah.

Lebih dari sekadar menegaskan kebenaran wahyu, *I'jāz Ilmī* juga berfungsi sebagai jembatan antara agama dan ilmu pengetahuan. Hal ini mendorong umat Islam untuk berpikir kritis dan terbuka terhadap perkembangan ilmiah, tanpa mengabaikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, *I'jāz Ilmī* memperlihatkan keselarasan antara ajaran agama dan realitas ilmiah, serta mengajak umat untuk terus menggali pengetahuan, baik dari aspek spiritual maupun ilmiah, demi meningkatkan pemahaman tentang hakikat kehidupan dan alam semesta⁵.

Fenomena alam, terutama lautan, memiliki kedudukan penting dalam Al-Qur'an. Lautan dipandang sebagai salah satu ciptaan Allah yang menunjukkan kebesaran dan kekuasaan-Nya. Kata *bahr* dan *Yamm* (laut atau samudra) disebutkan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Penyebutan kata ini tidak hanya memberikan gambaran tentang fisik lautan, tetapi juga menyiratkan pesan-pesan spiritual dan ilmiah. Lautan berfungsi sebagai tanda bagi manusia untuk merenungkan keagungan Allah, yang menciptakan alam semesta dengan segala keteraturannya. Misalnya, lautan disebut sebagai tempat penyimpanan air yang sangat luas, sebagai jalur transportasi bagi manusia, dan sebagai lingkungan yang penuh dengan makhluk hidup yang beragam⁶.

Secara ilmiah, Al-Qur'an mengungkap beberapa fenomena lautan yang baru dipahami secara detail dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern. Misalnya, fenomena pertemuan dua lautan yang tidak bercampur, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an, baru dibuktikan secara ilmiah sebagai pertemuan air laut dengan perbedaan densitas yang menyebabkan airnya tidak bercampur. Hal ini dapat ditemukan pada pertemuan antara Laut Mediterania dan Samudra Atlantik, yang baru diidentifikasi oleh para ilmuwan melalui kajian oceanografi⁷. Begitu pula, ayat-ayat yang menyebutkan gelombang di bawah permukaan laut, serta kegelapan yang meliputi kedalaman laut, juga telah dibuktikan dengan penelitian ilmiah modern⁸.

Dalam Al-Qur'an, lautan tidak hanya dipandang sebagai fenomena alam yang megah tetapi juga sebagai tanda kekuasaan Allah yang mencerminkan hikmah dan

⁵ Ahmad Nugroho, *Rekonstruksi Integrasi Agama Dan Sains* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 54.

⁶ M Alfian, *Telaah Sains Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Pena Persada, 2020), 32.

⁷ Rohimin, *Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 78.

⁸ Dewi Lestari, *Fenomena Laut Dalam Al-Qur'an Dan Ilmu Kelautan* (Bandung: UIN Press, 2021), 92.

kebesaran-Nya. Kata *bahr*, yang berarti laut atau samudra, muncul sebanyak 41 kali dalam Al-Qur'an dalam beragam konteks. Ayat-ayat yang menggunakan kata *bahr* menyoroti beragam aspek lautan mulai dari fungsi ekologisnya, sumber daya bagi manusia, hingga manifestasi kekuasaan Ilahi yang tampak dalam arus, kedalaman, dan batas-batas laut. Beberapa ayat penting terkait *bahr* antara lain: [2:50], [5:96], [6:59], [10:22], [16:14], [18:60], [18:61], [18:79], [22:65], [24:40], [25:53], [27:63], [31:27], [31:31], [35:12], [42:32], [43:33], dan [55:24]⁹.

Selain itu, Al-Qur'an juga menggunakan kata *Yamm*, yang memiliki arti serupa dengan *bahr* sebagai bahasa serapan untuk "laut." Kata *Yamm* disebutkan sebanyak 8 kali dalam 7 ayat, termasuk di dalam surat [7:136], [20:39] (dua kali), [20:78], [20:97], [28:7], [28:40], dan [51:40]¹⁰. Penggunaan kedua istilah ini menggarisbawahi peran signifikan lautan dalam konteks spiritual dan ilmiah. Tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari manusia, lautan di dalam Al-Qur'an digambarkan sebagai entitas yang menyimpan fenomena unik dan tak terjangkau oleh pemahaman manusia pada masa wahyu diturunkan.

Secara keseluruhan, Al-Qur'an tidak hanya menggambarkan lautan sebagai bagian dari alam, tetapi juga sebagai simbol kekuasaan Allah yang menantang manusia untuk berpikir dan mencari pengetahuan lebih dalam tentang ciptaan-Nya. Fakta bahwa banyak dari fenomena ini baru dipahami setelah penelitian ilmiah modern menunjukkan adanya *I'jāz Ilmī* atau mukjizat ilmiah dalam Al-Qur'an, yang memperlihatkan bahwa ajaran-ajaran Al-Qur'an telah mencakup pengetahuan yang melampaui zamannya dan tetap relevan hingga saat ini¹¹.

Salah satu ayat yang sering dijadikan bukti mukjizat ilmiah adalah ayat tentang pertemuan dua lautan yang tidak bercampur, sebagaimana terdapat dalam Surah Ar-Rahman ayat 19-20:

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِينِ ﴿١٩﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِينَ ﴿٢٠﴾ (الرحمن/55: 19-20)

⁹ R Ardiyantama, *Studi Semantik Kata Bahr Dalam Al-Qur'an* (Surakarta: IAIN Surakarta Press, 2019), 110.

¹⁰ U Qomariyah, *Mukjizat Laut Dalam Al-Qur'an* (Surabaya: Grafindo, 2010), 15.

¹¹ Harun Yahya, *The Miracles of the Qur'an* (New Delhi: Goodword Books, 2004), 89.

“Dia membiarkan dua lautan mengalir yang kemudian bertemu, di antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui (oleh masing-masing).” (QS. Ar-Rahman [55]: 19-20)

Penemuan ilmiah modern telah membuktikan bahwa fenomena ini benar-benar terjadi di dunia nyata, seperti di Selat Gibraltar, di mana air dari Laut Mediterania dan Samudra Atlantik bertemu tetapi tidak bercampur secara langsung karena perbedaan suhu, salinitas, dan kepadatan air. Fenomena ini dikenal dalam ilmu kelautan sebagai *thermohaline circulation* atau *halocline*, yang menggambarkan bahwa lapisan-lapisan air laut dengan karakteristik berbeda tidak mudah bercampur¹².

Selain fenomena pertemuan lautan, Al-Qur'an juga membahas tentang kedalaman lautan yang gelap, sebagaimana disebutkan dalam Surah An-Nur ayat 40:

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا
فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكَدْ يَرِبَهَا وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ ﴿٤٠﴾

(النور/24: 40)

“Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh gelombang demi gelombang, di atasnya (lagi) ada awan gelap. Itulah kegelapan yang berlapis-lapis. Apabila dia mengeluarkan tangannya, hampir dia tidak dapat melihatnya. Barang siapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun.” (QS. An-Nur [24]: 40)

Ilmu pengetahuan modern membuktikan bahwa di bawah kedalaman sekitar 200 meter, cahaya matahari tidak mampu menembus, sehingga wilayah laut tersebut menjadi gelap gulita. Ini terjadi karena penyerapan cahaya oleh air yang meningkat seiring bertambahnya kedalaman laut. Semakin dalam, semakin sedikit spektrum cahaya yang dapat menembus, hingga pada kedalaman tertentu laut menjadi gelap total¹³.

¹² Qomariyah, *Mukjizat Laut Dalam Al-Qur'an*.

¹³ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 214.

Penemuan ilmiah modern lainnya juga mendukung ayat-ayat Al-Qur'an tentang arus laut. Dalam beberapa ayat, Al-Qur'an menggambarkan laut sebagai tempat pergerakan yang dinamis, tidak statis, dan memiliki sistem sirkulasi sendiri. Hal ini sejalan dengan ilmu kelautan yang menyatakan bahwa lautan memiliki arus laut yang bergerak secara besar-besaran dan mempengaruhi iklim global, sirkulasi nutrisi, dan kehidupan laut. Arus ini, seperti arus termohalin dan arus permukaan, memiliki peran penting dalam mengatur keseimbangan ekosistem laut dan atmosfer di bumi. Studi ilmiah modern juga mengungkapkan bahwa arus laut dapat mempengaruhi iklim dunia secara signifikan, melalui pergerakan massa air yang membawa energi panas dari satu tempat ke tempat lain di bumi¹⁴.

Dalam penelitian *I'jāz Ilmī*, banyak ilmuwan Muslim yang telah melakukan kajian mendalam tentang ayat-ayat Al-Qur'an terkait fenomena alam, khususnya yang berkaitan dengan laut. Mereka mencoba mengungkap bagaimana ayat-ayat ini sejalan dengan penemuan ilmiah modern dan bagaimana hal ini menjadi bukti kebenaran Al-Qur'an sebagai wahyu Allah. Studi semacam ini tidak hanya bermanfaat untuk memperkuat keyakinan umat Islam, tetapi juga membuka ruang dialog antara agama dan sains, yang sering kali dipandang sebagai dua entitas yang bertentangan. Padahal, dalam banyak hal, Al-Qur'an telah menunjukkan relevansinya dengan penemuan-penemuan ilmiah modern, bahkan sebelum ilmu pengetahuan itu sendiri berkembang¹⁵.

Namun demikian, meskipun telah banyak penelitian tentang *I'jāz Ilmī*, kajian yang secara spesifik membahas kata *bahr* dan *Yamm* dan fenomena kelautan dalam Al-Qur'an masih relatif terbatas. Padahal, laut memiliki peran penting dalam kehidupan manusia dan merupakan salah satu ciptaan Allah yang paling luas dan misterius. Laut mencakup lebih dari 70% permukaan bumi dan mengandung sekitar 80% kehidupan di planet ini. Dengan segala dinamika yang ada di dalamnya, laut memainkan peran sentral dalam mengatur iklim, siklus air, dan ekosistem global. Oleh karena itu, kajian tentang laut dalam perspektif Al-Qur'an sangat penting untuk lebih memahami *I'jāz Ilmī* dari kitab suci ini, sekaligus memperkaya pengetahuan umat manusia tentang alam semesta yang diciptakan oleh Allah¹⁶.

¹⁴ M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2009), 214.

¹⁵ Rokhmin Dahuri, *Oceanografi Untuk Pengelolaan Wilayah Pesisir* (Jakarta: Pradnya Paramita, 2000), 143.

¹⁶ Siti Dewi, *Makna Yamm Dalam Al-Qur'an* (Cirebon: STAINU Press, 2021), 42.

Dalam konteks penelitian kualitatif, pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menggali makna penggunaan kata *bahr* dan *Yamm* dalam Al-Qur'an serta relevansinya dengan penemuan-penemuan ilmiah kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan analisis linguistik dari kata *bahr*, tetapi juga menyelami tafsir-tafsir klasik dan modern yang mengaitkan fenomena kelautan dengan ilmu pengetahuan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap bahwa Al-Qur'an, yang turun lebih dari 1400 tahun lalu, telah memuat pengetahuan yang baru dipahami oleh sains modern. Kajian ini juga diharapkan dapat memperkuat keyakinan umat Islam terhadap kebenaran Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang memiliki nilai-nilai universal dan abadi.

Dengan adanya kajian ini, penelitian ini tidak hanya akan memperluas wawasan dalam studi tafsir Al-Qur'an, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan bagi ilmu pengetahuan modern, terutama dalam bidang kelautan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi-studi lanjutan yang ingin menjembatani antara ilmu agama dan ilmu sains, sehingga tercipta keselarasan antara keduanya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang alam semesta.

B. Rumusan masalah

Mengacu pada uraian sebelumnya, peneliti bermaksud untuk mengajukan dua pertanyaan penelitian, yakni:

1. Bagaimana I'jāz Ilmī Al-Qur'an yang terkandung dalam penggunaan kata *bahr* dan *Yamm*?
2. Bagaimana pemaknaan aspek teologis dan praktis dari kata *bahr* dan *Yamm* dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui aspek I'jāz Ilmī Al-Qur'an yang terkandung dalam penggunaan kata *bahr* dan *Yamm*.
2. Mengetahui aspek teologis dan praktis dari kata *bahr* dan *Yamm* dalam Al-Qur'an..

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini akan mengacu pada dua aspek, yaitu aspek teoritis dan praktis. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini mampu memberikan dampak positif sebagai berikut::

1. Aspek Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang mukjizat ilmiah dalam Al-Qur'an, khususnya terkait dengan kajian fenomena alam kelautan. Ini akan menjadi referensi bagi studi-studi serupa di masa depan.
- b. Dengan menganalisis kata *bahr dan Yamm* dan ayat-ayat terkait laut, penelitian ini akan menambah pemahaman baru terhadap tafsir ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya dalam konteks sains modern.
- c. Penelitian ini berkontribusi pada wacana integrasi antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama, memberikan landasan teoritis bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern, tetapi justru dapat saling mendukung.

2. Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang bukti-bukti ilmiah yang terkandung dalam Al-Qur'an, yang relevan dengan penemuan ilmiah kontemporer.
- b. Penelitian ini bisa menjadi sumber rujukan bagi mahasiswa, akademisi, atau peneliti yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang mukjizat ilmiah (*I'jāz Ilmī*) dalam Al-Qur'an, khususnya dalam konteks kajian kelautan.
- c. Penelitian ini dapat digunakan sebagai materi dalam pembelajaran tafsir Al-Qur'an di institusi pendidikan Islam, dengan pendekatan yang menghubungkan ilmu pengetahuan modern dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

E. Kerangka teori

Penelitian ini bertumpu pada kajian mendalam terhadap kata *bahr* dan *Yamm* dalam Al-Qur'an serta relevansinya dengan fenomena kelautan dan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Dalam bahasa Arab, kedua kata tersebut secara leksikal merujuk pada laut atau samudera. Namun demikian, dalam konteks Al-Qur'an, makna keduanya tidak hanya terbatas pada aspek geografis atau fisik semata, melainkan mencerminkan simbolisasi kebesaran, kekuasaan, serta kompleksitas ciptaan Allah. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Mawardi dalam

Nihayat al-Arab fi Funun al-Adab, kata *bahr* dan *Yamm* mengandung muatan spiritual dan simbolik yang mendalam. Ia memandang bahwa laut dalam Al-Qur'an bukan hanya bagian dari alam, tetapi juga wahana kontemplasi yang menggambarkan keluasan ilmu dan kekuasaan Allah yang tak terhingga¹⁷.

Salah satu pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *I'jāz* al-Qur'ān atau kemukjizatan Al-Qur'an. Konsep *I'jāz* berasal dari akar kata 'ajaza yang berarti melemahkan atau menjadikan tidak mampu. Dalam konteks Al-Qur'an, *I'jāz* berarti bahwa tidak ada satu makhluk pun yang mampu menandingi isi, gaya bahasa, serta pesan yang dikandung oleh Al-Qur'an. *I'jāz* al-Qur'an memiliki berbagai bentuk dan dimensi, di antaranya *I'jāz* lughawī (kemukjizatan bahasa), *I'jāz* bayānī (kemukjizatan retorika), *I'jāz* tasyri'ī (kemukjizatan hukum), dan *I'jāz* 'ilmī (kemukjizatan ilmiah). Penelitian ini secara khusus mengkaji *I'jāz* 'ilmī, yaitu bentuk kemukjizatan Al-Qur'an yang terbukti melalui keselarasan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan hasil penelitian ilmiah modern. Menurut Sayyid Qutb, ayat-ayat yang menjelaskan tanda-tanda kebesaran Allah dalam alam semesta merupakan bukti akan kebenaran wahyu yang bersifat abadi dan lintas zaman, serta menjadi dasar epistemologis bahwa Al-Qur'an merupakan sumber pengetahuan yang sahih dan unggul dalam segala dimensi kehidupan.¹⁸

I'jāz 'ilmī menjadi konsep penting dalam penelitian ini karena ia menunjukkan bahwa informasi-informasi dalam Al-Qur'an telah memuat berbagai petunjuk ilmiah yang pada masanya belum diketahui oleh manusia. Dalam konteks kajian kelautan, ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai pertemuan dua laut (QS. Ar-Rahman: 19–20), kegelapan laut (QS. An-Nur: 40), dan arus laut (QS. Al-Rahman: 24) terbukti memiliki kesesuaian dengan penemuan dalam ilmu oseanografi modern. Sebagaimana diungkapkan oleh Muhlīs dan Showi, *I'jāz Ilmī* dalam Al-Qur'an memperlihatkan bahwa wahyu Ilahi telah lebih dahulu mengisyaratkan kebenaran ilmiah yang baru dapat dibuktikan melalui penelitian empiris saat ini¹⁹.

Untuk mendukung analisis ini, digunakan pendekatan *Tafsir 'Ilmī*, yaitu metode penafsiran Al-Qur'an yang mengaitkan pesan ayat dengan temuan-temuan

¹⁷ Al-Mawardi, *Nihayat Al-Arab Fi Funun Al-Adab* (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), 150.

¹⁸ Sayyid Qutb, *Fi Dzīlā Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Shuruq, 1991), 68.

¹⁹ Muhlīs and Showi, *I'jaz Ilmi Al-Qur'an: Perspektif Saintifik* (Jakarta: Al-Bayan, 2016), 45.

ilmu pengetahuan modern. *Tafsir 'Ilmī* memiliki tujuan untuk menguatkan makna-makna Al-Qur'an yang menyentuh aspek alam semesta melalui pembacaan yang rasional dan ilmiah. Dalam kajian terhadap kata *bahr* dan *Yamm*, pendekatan ini digunakan untuk menafsirkan bagaimana laut dan fenomena-fenomena terkait digambarkan dalam Al-Qur'an, serta bagaimana pemaknaannya relevan dengan gejala-gejala kelautan seperti arus laut, salinitas, suhu, kedalaman, serta dinamika pertemuan dua lautan. Al-Mawardi dalam *Tafsir al-Nukat wa al-'Uyun* menjelaskan bahwa laut merupakan salah satu ciptaan Allah yang mengandung rahasia besar dan dapat menjadi sarana tazakkur (perenungan spiritual) bagi manusia⁴. Lebih lanjut, Masykuri menekankan bahwa *Tafsir 'Ilmī* mampu menjembatani antara wahyu dan sains modern, selama digunakan secara proporsional dan tidak berlebihan dalam mengarahkan makna²⁰.

Fenomena laut yang menjadi perhatian dalam penelitian ini antara lain adalah arus laut, kegelapan laut, dan pertemuan dua lautan yang tidak bercampur. Arus laut merupakan pergerakan massa air laut yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti angin, perbedaan suhu, salinitas, dan rotasi bumi. Arus laut memainkan peran penting dalam mengatur iklim global, menyebarkan nutrien, serta menjaga stabilitas ekosistem laut. Di sisi lain, kegelapan laut menggambarkan kondisi fisik di mana cahaya matahari tidak dapat menembus ke kedalaman tertentu, dan baru pada abad ke-20 ditemukan bahwa zona gelap total laut dimulai sekitar kedalaman 200 meter ke bawah. Selain itu, fenomena pertemuan dua lautan dengan karakteristik berbedaseperti yang terjadi di Selat Gibraltar atau Teluk Alaskamenunjukkan bahwa air dari dua sumber berbeda tidak langsung bercampur karena perbedaan densitas, suhu, dan salinitas. Al-Qur'an mengisyaratkan hal ini dalam QS. Ar-Rahman: 19–20 dan QS. Al-Furqan: 53, dengan menyebut adanya barzakh atau pemisah yang tidak dilampaui oleh masing-masing air laut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini juga menyentuh pada aspek integrasi antara wahyu dan sains. Integrasi ini dimaksudkan untuk menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu empiris, serta menunjukkan bahwa keduanya berasal dari sumber yang sama, yakni kebenaran Allah. Wahyu menjelaskan realitas metafisik dan spiritual, sedangkan sains menjelaskan realitas fisik dan empiris.

²⁰ Al-Mawardi, *Tafsir Al-Nukat Wa Al-'Uyun* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009), 98.

Dalam konteks ini, integrasi antara Al-Qur'an dan ilmu kelautan dapat memperkaya khazanah pemahaman terhadap ayat-ayat yang berbicara mengenai laut. Penelitian ini tidak berupaya menundukkan wahyu pada sains, atau sebaliknya, melainkan membangun sinergi epistemologis agar keduanya dapat saling menjelaskan dan memperkuat. Dengan cara ini, Al-Qur'an tetap berada pada kedudukannya sebagai sumber kebenaran yang absolut, namun sekaligus menjadi inspirasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang dinamis dan progresif.

F. Kajian Pustaka

Peninjauan terhadap literatur yang relevan menjadi langkah fundamental dalam mengarahkan penelitian ini agar tidak mengalami pengulangan (duplikasi) terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritis yang menegaskan posisi penelitian, menetapkan batasan-batasan pembahasan, serta memetakan informasi terdahulu yang relevan dengan tema penelitian. Dalam konteks penelitian ini, terdapat sejumlah karya terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan kajian *I'jāz 'Ilmī* dalam Al-Qur'an, khususnya yang berfokus pada penggunaan kata *bahr* dan *Yamm* serta hubungannya dengan fenomena laut dan penemuan ilmiah kontemporer.

Pertama, Penelitian Ahmad Rizki dalam skripsinya *I'jāz Ilmī Al-Qur'an dalam Perspektif Sains Modern* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019) membahas kemukjizatan ilmiah Al-Qur'an dalam cakupan yang luas, meliputi unsur air, udara, bumi, serta fenomena alam lainnya, dengan tujuan menunjukkan bagaimana Al-Qur'an telah mengisyaratkan berbagai fenomena yang kemudian terbukti kebenarannya melalui sains modern. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada tema besar yang sama, yaitu kajian *I'jāz 'Ilmī Al-Qur'an* melalui pendekatan tafsir dan sains modern. Namun, perbedaannya cukup signifikan, karena penelitian Ahmad Rizki bersifat umum dan menyeluruh, sedangkan penelitian ini secara khusus difokuskan pada dua istilah kunci, yaitu *bahr* dan *Yamm*, untuk kemudian dianalisis dalam kaitannya dengan fenomena kelautan, sekaligus menyingkap dimensi teologis dan praktis yang terkandung di dalamnya²¹.

²¹ Ahmad Rizki, "I'jaz Ilmy Al-Qur'an Dalam Perspektif Sains Modern" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

Kedua, Penelitian Dewi Lestari dalam skripsinya di STAIN Purwokerto (2021) berjudul Fenomena Alam dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Ilmu Pengetahuan membahas beragam fenomena alam yang disebutkan dalam Al-Qur'an, seperti air, tumbuhan, hewan, hingga laut, dengan tujuan menunjukkan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an berhubungan dengan pengetahuan ilmiah modern. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada upaya mengaitkan fenomena alam dalam Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan sebagai bentuk *i'jāz 'ilmī*. Namun, perbedaannya adalah penelitian Dewi Lestari masih bersifat umum karena mencakup berbagai fenomena sekaligus, sedangkan penelitian ini menitikberatkan kajian pada satu aspek yang lebih spesifik, yakni fenomena laut dengan fokus analisis semantik pada kata *bahr* dan *Yamm*, serta keterkaitannya secara langsung dengan temuan ilmiah modern²².

Ketiga, Penelitian Budi Santoso dari Universitas Muhammadiyah Malang (2020) berjudul *I'jāz 'ilmī* dalam Perspektif Al-Qur'an dan Fenomena Alam lebih menekankan pemahaman ayat-ayat tentang fenomena alam melalui pendekatan tafsir klasik, dengan fokus utama pada penggalian makna teks Al-Qur'an sebagaimana dipahami dalam tradisi tafsir. Kajian ini tidak secara langsung mengaitkan ayat-ayat tersebut dengan data ilmiah kontemporer, melainkan menitikberatkan pada sisi interpretasi keilmuan klasik. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama, yaitu ayat-ayat fenomena alam sebagai bentuk *i'jāz 'ilmī* Al-Qur'an. Namun, perbedaannya terletak pada arah analisis: penelitian Budi Santoso bersifat tekstual tradisional, sedangkan penelitian ini lebih menekankan korelasi eksplisit antara ayat-ayat yang memuat kata *bahr* dan *Yamm* dengan fenomena ilmiah modern, seperti pertemuan dua lautan dan sistem arus laut, sehingga memberikan fokus yang lebih aplikatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer²³.

Keempat, Penelitian Maulidi Ardiyantama di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2019) berjudul Fenomena Laut dalam Pandangan Al-Qur'an: Studi Tafsir Al-Jawahir dan Tafsir Mafatihul Ghaib Berdasarkan QS. Ar-Rahman: 19-20, QS. Al-Furqan: 53, dan QS. Al-Thur: 6 menelusuri makna laut dengan bertumpu pada

²² Dewi Lestari, "Fenomena Alam Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Ilmu Pengetahuan" (STAIN Purwokerto, 2021).

²³ Budi Santoso, "I'jāz 'ilmī Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Fenomena Alam" (Universitas Muhammadiyah Malang, 2020).

penafsiran dua kitab tafsir besar, yakni Tafsir Al-Jawahir dan Tafsir Mafatihul Ghaib. Kajian ini berfokus pada interpretasi para mufassir klasik dalam memahami simbol dan makna laut sebagaimana dikemukakan dalam ayat-ayat tersebut. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada sama-sama mengangkat tema fenomena laut dalam Al-Qur'an sebagai objek kajian. Akan tetapi, perbedaan utamanya adalah penelitian Maulidi menitikberatkan pada aspek penafsiran tradisional para mufassir, sedangkan penelitian ini berusaha melangkah lebih jauh dengan mengintegrasikan makna kata *bahr* dan *Yamm* secara langsung dengan data ilmiah kontemporer dari kajian oseanografi, sehingga menghadirkan korelasi yang lebih aplikatif antara teks Al-Qur'an dan sains modern²⁴.

Kelima, Penelitian Nuri Qomariyah dari UIN Walisongo Semarang (2010) berjudul Konsep Geologi Laut dalam Al-Qur'an dan Sains lebih menitikberatkan kajiannya pada aspek geologi kelautan, khususnya melalui penafsiran QS. Ar-Rahman: 19–20 yang membahas pertemuan dua lautan. Fokus utamanya terletak pada hubungan antara teks Al-Qur'an dan konsep geologi laut. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada sama-sama menyoroti fenomena kelautan sebagai bagian dari i'jāz 'ilmī Al-Qur'an. Akan tetapi, penelitian ini mengembangkan kajian dengan ruang lingkup yang lebih luas, tidak hanya membahas geologi, melainkan juga fenomena laut lain seperti kedalaman laut, sistem arus, zona kegelapan, dan pertemuan lautan, yang semuanya dianalisis dalam kerangka i'jāz 'ilmī untuk memperlihatkan keluasan isyarat ilmiah Al-Qur'an terhadap realitas oseanografi modern²⁵.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun sejumlah penelitian terdahulu memiliki irisan dalam hal tema besar, yakni *I'jāz 'ilmī* dan fenomena alam dalam Al-Qur'an, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan dengan menghadirkan analisis semantik atas kata *bahr* dan *Yamm*, serta keterkaitannya secara langsung dengan penemuan-penemuan ilmiah kontemporer di bidang kelautan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

²⁴ Maulidi Ardiyantama, "Fenomena Laut Dalam Pandangan Al-Qur'an: Studi Tafsir Al-Jawahir Dan Tafsir Mafatihul Ghaib" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

²⁵ Nuri Qomariyah, "Konsep Geologi Laut Dalam Al-Qur'an Dan Sains" (UIN Walisongo Semarang, 2010).

kontribusi akademik yang signifikan dalam pengembangan integrasi keilmuan antara Al-Qur'an dan sains.

G. Sistematika penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan pembaca dalam memahami isi dan alur pembahasan skripsi ini, maka penulisan skripsi disusun secara sistematis ke dalam lima bab. Bab I merupakan Pendahuluan yang memuat uraian mengenai latar belakang masalah yang melandasi penelitian, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang relevan, metode penelitian secara ringkas, serta sistematika penulisan yang menjelaskan susunan isi skripsi secara keseluruhan.

Bab II berisi Landasan Teoretis yang mencakup pembahasan tentang konsep *I'jāz al-Qur'ān*, khususnya *I'jāz 'ilmī* sebagai kerangka utama penelitian, teori semantik dalam studi Al-Qur'an, serta pendekatan *Tafsir 'Ilmī* yang digunakan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena laut. Ketiga pendekatan teoritis ini menjadi dasar dalam menganalisis makna kata *bahr* dan *Yamm* serta keterkaitannya dengan ilmu pengetahuan kontemporer.

Bab III menguraikan Metodologi Penelitian, yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data, metode analisis data, serta langkah-langkah dalam interpretasi ayat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis tafsir dan semantik untuk menghubungkan teks Al-Qur'an dengan temuan ilmiah modern.

Bab IV berisi Analisis Ayat-Ayat tentang *bahr* dan *Yamm* serta Kesesuaiannya dengan Sains. Bab ini merupakan bagian inti dari penelitian yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kata *bahr* dan *Yamm* secara semantik dan tafsir, lalu dianalisis keterkaitannya dengan fenomena ilmiah kontemporer dalam bidang kelautan, seperti fenomena pertemuan dua lautan yang tidak bercampur, sistem arus laut, dan kegelapan laut dalam. Pembahasan ini menunjukkan dimensi *I'jāz 'ilmī* dalam Al-Qur'an yang selaras dengan temuan ilmu pengetahuan modern.

Bab V merupakan Penutup yang menyajikan kesimpulan dari seluruh proses dan hasil penelitian. Selain itu, disampaikan pula saran-saran yang bersifat konstruktif untuk pengembangan penelitian lanjutan, terutama dalam bidang tafsir ilmiah dan

integrasi antara wahyu dan sains. Dengan sistematika ini, diharapkan pembahasan dalam skripsi ini dapat disampaikan secara terstruktur, logis, dan mudah dipahami.

